
Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nurdiyanto¹, Jamal², Nurul Azizatul Isnaini³, Ferina Yulianti⁴

¹²³⁴ Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

correspondence e-mail* nurdinyantopamekser@gmail.com¹, jamaaal300@gmail.com²,
nurulazizatul16@gmail.com³, 2220040126@student.uinsgd.ac.id⁴

Submitted: Revised: 01/11/2023 Accepted: 11/11/2023 Published: 24/11/2023

Abstract

A deep understanding of Islamic philosophy and theology is very relevant to responding to the challenges of globalization, religious pluralism and social change. Empirical facts explain that this not only contributes to the development of a more effective and relevant PAI curriculum, but also to the formation of the character and morals of individual Muslims which has a big impact in building an ethical and harmonious society. This research aims to analysis the philosophical-theological basis for developing the PAI curriculum and identify its practical implications in the context of Islamic religious education in Indonesia. The approach taken is a qualitative approach, using library research methods with data collection techniques obtained from primary and secondary data. Based on the results of the research conducted, it was revealed that the philosophical-theological foundation in the PAI curriculum has a central role in forming meaningful and effective religious education in the Islamic education environment. The development of the PAI curriculum based on a philosophical-theological basis contributes to the formation of character and religious commitment of Islamic students, as well as maintaining the quality and relevance of Islamic religious education in the educational environment.

Keywords

Philosophical, Curriculum, Foundation, Islamic Religious Education, Theological



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim.¹ Memang tidak adil agaknya jika dikatakan bahwa kemerosotan moral para pelajar di Indonesia dibebankan hanya kepada lemahnya pengembangan kurikulum PAI. Namun, upaya penyikapan demoralisasi remaja sekolah pada era modernisasi ini tentu saja tidak terlepas dari pengembangan kurikulum PAI yang diharapkan dapat menjawab persoalan ini. Oleh

¹ Gustav Gisela Nuwa, "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17.

karena itu, penting bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan jenis kurikulum yang dapat digunakan di lembaga-lembaga tersebut dengan mempertimbangkan secara seksama kurikulum yang ideal, berbagai kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada intinya, pengembangan kurikulum adalah proses pembuatan rencana mata pelajaran dan materi pembelajaran yang akan dipelajari serta cara melakukannya.² Proses pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, dan metode pengajaran bagi siswa tidaklah mudah karena pertimbangan-pertimbangan ini harus dibuat berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga, yang dengan sendirinya berkaitan erat dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Masalah identifikasi komponen-komponen inti dari proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita sebut sebagai landasan pengembangan kurikulum kemudian diangkat dalam tulisan ini.

Landasan secara bahasa diartikan sebagai dasar; tumpuan.³ Landasan itu sama dengan dasar-dasar. Sedangkan pengembangan di sini menunjukkan pada kegiatan yang menghasilkan alat, sistem atau cara baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan, dan penyempurnaan atas dasar penilaian yang dilakukan selama pengembangan itu berlangsung.⁴ Dengan demikian, landasan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, landasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum.

Sebagaimana membangun rumah yang memerlukan pondasi atau landasan yang kuat, kurikulum pun juga sangat memerlukan landasan atau asas yang kuat dan tepat dalam pengembangannya. Apabila proses pengembangannya dilakukan secara asal-asalan tanpa ada landasan yang kuat dan tepat, maka pendidikan akan menghasilkan output yang dipertanyakan kualitasnya. Pada hakikatnya, landasan pengembangan kurikulum merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak merencanakan atau mengembangkan suatu kurikulum di lembaga Pendidikan.⁵

Sebagai mata pelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, pengembangan kurikulum PAI menjadi suatu aspek yang krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan ajaran-ajaran Islam disampaikan secara efektif kepada peserta didik.

² Wina Sanjaya, "Kurikulum Dan Pembelajaran Kencana," 2008.

³ KBBI Daring, "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.

⁴ Sukadinata Syaodih Nana, "Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2005.

⁵ O Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (2nd Editio)," *Bandung: Emaja Rosdakarya*, 2008.

Salah satu faktor yang sangat relevan dalam pengembangan kurikulum PAI adalah landasan filosofis-teologis yang menjadi basis dari materi pengajaran. Landasan ini mencakup pemahaman tentang aspek filosofis yang mendalam serta aspek teologis yang menghubungkan peserta didik dengan aspek spiritual dan keyakinan dalam Islam.⁶

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada landasan filosofis-teologis menjadi penting mengingat tantangan kompleks dalam era modern. Globalisasi, pluralisme agama, dan perubahan sosial memengaruhi cara individu Muslim memahami dan menjalankan agama mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang kokoh dan relevan dengan konteks zaman menjadi suatu kebutuhan mendesak. Landasan filosofis-teologis menjadi kerangka yang memadai untuk memastikan bahwa kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI dan mengidentifikasi implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan memahami landasan filosofis-teologis yang mendasari pengembangan kurikulum PAI, maka kurikulum PAI yang lebih efektif dan relevan dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam saat ini.

2. METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau Pustaka yang relevan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menghimpun dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi: Buku, E-Book, dan jurnal ilmiah, UNESCO, SCOPUS dan terakreditasi sinta. Sedangkan sumber sekunder dari data pendukung meliputi: prosedding online, majalah, koran dan data yang berkaitan dengan tema penelitian.⁷ Selanjutnya setelah data terhimpun dilanjutkan dengan pengkategorisasian yakni memilah dan memilih data yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan data dari kategorisasian dan sebaagi temuan penelitian kemudian diinterpretasikan dalam hasil penelitian. Adapun Teknik analisis data yang digunakan

⁶ Akmal Mundi and Reni Uswatun Hasanah, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di SMP Nurul Jadid," *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 40–68.

⁷ Michael Wong et al., "Development of a Survey to Assess the Acceptability of an Innovative Contraception Practice among Rural Pharmacists," *Pharmacy* 2, no. 1 (2014): 124–36.

pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan mengintegrasikan pengetahuan secara umum ditarik kekhuisan dengan landasan hasil temuan dan literatur yang telah dilakukan sehingga hasilnya dianalisis secara cermat dan tekun.\

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis dalam Pendidikan Agama Islam

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Definisi dan Makna dari Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Filosofis

Pendidikan merupakan aktivitas seumur hidup yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Charles E. Silberman menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengajaran intelektualitas, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.⁸ Untuk umat Islam, agama menjadi dasar utama dalam mendidik anak-anak melalui pendidikan, karena nilai-nilai agama membantu membentuk sikap dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, mengajarkan pemikiran, keputusan, dan tindakan berdasarkan ajaran Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun Islam mendorong penggunaan akal pikiran, pendekatan filosofis belum sepenuhnya diterima oleh kaum Islam tradisional yang cenderung memahami agama secara mutlak tanpa campur tangan pemikiran.

B. Filosofi Pendidikan Islam

1. Pemahaman tentang landasan filosofis dalam pendidikan Islam

Dalam filsafat ilmu, ada tiga landasan utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang membentuk dasar pemahaman terhadap hakikat pendidikan Islam.

Ontologi Ilmu Agama Islam

Ontologi adalah bidang dalam filsafat yang membahas keberadaan, realitas, dan eksistensi.⁹ Dalam agama Islam, ontologi membantu kita memahami hakikat ilmu agama Islam. Masalah-masalah dalam pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi, seperti yang disebut oleh Muhaemin, terkait dengan pembentukan pandangan tentang manusia, masyarakat, dan dunia.¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan ontologis ini melibatkan pertimbangan terhadap potensi manusia,

⁸ Charles E Silberman, "Crisis in the Classroom: The Remaking of American Education," 1970.

⁹ Louis O Kattsoff, "Pengantar Filsafat," 2006.

¹⁰ Moh Hilmi, "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik Dalam Upaya

khususnya terkait dengan konsep fitrah yang ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Apakah potensi ini sesuai dengan fitrah? Potensi atau fitrah mana yang perlu diprioritaskan dalam pendidikan Islam? Apakah potensi atau fitrah ini bawaan yang tetap atau dapat berkembang melalui pengaruh lingkungan dan ajaran? Selain itu, apa hakikat budaya yang harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? Apakah yang perlu diwariskan hanyalah ajaran dan nilai Islam, atautkah juga aspek sejarah umat Islam? Inilah aspek-aspek yang menjadi penegasan dalam ontologi. Jika kita membahas aspek ontologi yang berkaitan dengan potensi manusia, Allah SWT telah memberikan berbagai potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan. Namun, manusia hanya mengembangkan beberapa potensi tersebut. Howard Gardner menggambarkan keragaman potensi tersebut melalui teori kecerdasan berganda.

Berdasarkan teori kecerdasan berganda, manusia memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat delapan peluang bagi manusia untuk mengembangkan bakatnya, termasuk kecerdasan linguistik, logika matematis, musikal, spasial, kinestetis, intrapersonal, dan naturalis. Hasan Langgulung menyampaikan bahwa setiap manusia diberi potensi/kemampuan sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT. Dinyatakan dalam Firman Allah: "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (QS. 15: 29).¹¹ Artinya, Allah memberikan manusia beberapa sifat-Nya, yang tentu saja sifat tersebut memiliki batas. Hal ini disebut dalam al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah (al-Asmaul Husna) yang berjumlah 99.

Mayoritas orang cenderung mengembangkan dua atau tiga kecerdasan yang dominan karena sistem pendidikan tradisional dan penilaian intelegensi lebih berfokus pada kecerdasan matematika dan literasi. Meskipun keduanya dianggap sebagai standar keberhasilan di sekolah, kecerdasan tersebut terbatas dalam memenuhi kebutuhan kehidupan di masa mendatang.

Jadi, ontologi dalam agama Islam memberikan pemahaman tentang asal-usul hukum Islam dan kaitannya dengan Tuhan dengan potensi kecerdasan atau pengembangannya. Melalui pemahaman ontologi, kita dapat menjelajahi dengan lebih mendalam esensi hukum dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Epistemologi Ilmu Agama Islam

Epistemologi adalah cabang dari filsafat ilmu yang berfokus pada pengetahuan. Istilah "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti pengetahuan. Fokus utamanya adalah

Mempekokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam," n.d.

¹¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany and Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 1979).

menggali sumber-sumber pengetahuan, mencari darimana asal pengetahuan yang benar dan bagaimana kita dapat mengetahuinya.¹² Dalam konteks Islam, sumber pengetahuan utama adalah al-Qur'an dan hadits. Keduanya menjadi sumber dan inspirasi bagi para pemikir Islam selama periode kemajuan Islam.

Menurut Zainuddin Sardar, keberhasilan umat Islam pada abad pertengahan terkait dengan perhatiannya terhadap isu epistemologi. Intelektual Muslim abad keemasan mencapai keberhasilan karena fokus pada pengembangan pemahaman epistemologi. Epistemologi memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan dan peradaban. Epistemologi menransformasikan "*vision of world view*" kedalam realita yang ada.¹³ Keberhasilan dalam mewujudkan visi dunia dapat tercapai dengan membangun pemikiran berdasarkan wahyu al-Qur'an, yang dianggap sebagai kitab petunjuk. Sejarah penurunan al-Qur'an mendukung pandangan ini, sejalan dengan pernyataan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan pemisahan antara yang benar dan yang salah (QS 2:185).¹⁴ Maka dengan demikian, ilmu agama Islam dapat digunakan untuk menyusun ulang permasalahan dalam pendidikan Islam. Hal ini membuat pendidikan Islam menjadi menarik dan memiliki posisi tawar yang kuat.¹⁵ Dengan mentelaah kembali al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi pemikiran, menuju arah kemajuan, dan menganggapnya sebagai pandangan dunia untuk memperbarui pemikiran yang telah usang, dengan prinsip "memelihara nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai baru yang lebih baik".¹⁶ Kemudian menggali segala aspek dari sumber ilmu (epistemologi) dalam Islam berarti mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Dua sumber ini menjadi akar pengetahuan yang benar, memberikan inspirasi bagi kemajuan intelektual umat Islam. Al-Qur'an dan hadits bukan hanya merupakan sumber ilmu, tetapi juga sumber inspirasi bagi perkembangan intelektual. Dalam al-Qur'an, nilai-nilai kehidupan yang benar terungkap, dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca dengan kalimat "*iqro*" (bacalah). Dalam hal ini, membaca tidak hanya berarti melihat tulisan atau kata, tetapi lebih merujuk pada tindakan meneliti, menyaksikan, menginterpretasikan, dan berpikir untuk membuka

¹² HM Rasjidi, "Persoalan-Persoalan Filsafat," *Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang*, 1984.

¹³ Sohaildan Gail Baxwell Inayah and Postmodernism Islam, "Other Future, A Ziauddin Sardar Readers," 2000.

¹⁴ Rasyidi.

¹⁵ M Amin Abdullah, "Al-Ta'wīl al-'Ilmī: Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 39, no. 2 (2001): 359–91.

¹⁶ Hilmi, "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik Dalam Upaya Mempekokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam."

cakrawala.

Aksiologi Ilmu Agama Islam

Aksiologi, atau filsafat nilai, merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki hakikat nilai, terutama dilihat dari perspektif filosofis.¹⁷ Dalam konteks aksiologi, isu etika yang membahas tentang kebaikan dalam konteks moral menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan perbaikan akhlak sebagai tujuan utamanya, yang sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan kemuliaan dan kebaikan akhlak umat manusia.

Pendidikan juga dianggap sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan yang tak terlepas dari sistem nilai. Selain etika moral, pendidikan Islam juga menargetkan aspek etika keindahan, karena keindahan dianggap sebagai kebutuhan manusia yang melekat pada setiap ciptaan Allah. Perspektif Islam dalam pendidikan mengakui prinsip-prinsip tauhid, mengingatkan manusia tentang posisinya sebagai hamba Allah, *Khalifah fil ardhi, dan ulul al-Bab*.¹⁸ Pendidikan membantu manusia memahami posisinya ini, memungkinkannya mengatur kehidupannya dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Pendidikan dalam perspektif kacamata Islam ialah alat untuk menyadarkan individu akan sifatnya, dan dampak afektif dari pendidikan Islam adalah membentuk sistem teladan.¹⁹ Ini menjadi perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan Barat, karena pendekatan Barat cenderung materialistis, sementara dalam Islam, mencari ilmu dianggap sebagai kewajiban untuk seluruh umat Muslim, sebagai bentuk ibadah untuk meraih kemajuan dunia dan akhirat.²⁰ Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan memiliki istilah seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Kata ta'dib, yang berarti "perbaikan atau disiplin," merujuk pada pendidik sebagai muaddib, yang mengajarkan sopan santun. Sementara kata tarbiyah, yang berasal dari makna "tumbuh atau meningkat," menggambarkan pendidikan sebagai proses bertahap untuk membawa sesuatu menuju kelengkapan, kesempurnaan, atau kedewasaan.²¹

Aspek aksiologi dalam pendidikan Islam menekankan pada pembangunan karakter, di

¹⁷ Dewi Winarti and Daiyatul Khusnah, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 34–47.

¹⁸ Ahmad Sabeni and STIS Harsyi Lombok Tengah, "LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TELAAH KAJIAN TEORITIK DALAM UPAYA MEMPEKOKOH LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," n.d.

¹⁹ Sabeni and Tengah.

²⁰ Andy Hadiyanto et al., "Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi," *Jakarta: Fikra Publika*, 2020.

²¹ Ahmad Tarmizi Hasibuan and Ely Rahmawati, "Pendidikan Islam Informal Dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 24–37.

mana tujuan utamanya adalah membentuk karakter bersama-sama. Definisi komprehensif dari pendidikan Islam yang disusun dalam konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977 menekankan bahwa pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan seimbang total keberagaman manusia melalui pelatihan roh, intelek, rasionalitas diri, perasaan, dan indera tubuh. Tujuan akhirnya adalah penyerahan total kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan secara keseluruhan.²²

C. Lima Tipologi Aliran Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembang kurikulum harus mempertimbangkan filosofi nasional, filosofi institusi, dan filosofi pendidik ketika mengambil keputusan kurikulum. Ada tiga cabang utama filsafat. Metafisika berkaitan dengan segala sesuatu yang ada di alam, epistemologi berkaitan dengan kebenaran, dan aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, ada lima jenis pemikiran (filsafat) Islam yang masing-masing jenisnya mempunyai landasan umum pada pokok-pokoknya yaitu acuan terhadap fakta, informasi, ilmu pengetahuan, gagasan dan nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadits.²³

Pertama, Tipologi Perennial-esensial salafi menekankan visi pendidikan Islam pada era Salaf, agar pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan melestarikan nilai-nilai (ketuhanan dan kemanusiaan), adat istiadat, dan tradisi masyarakat Salaf (zaman Nabi dan Sahabat). Mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.

Kedua, Tipologi Perennial-esensial mazhabi yang menghargai ilmu pendidikan Islam tradisional dan cenderung mengikuti arus, pandangan, dan ajaran serta pola pikir sebelumnya yang dianggap relatif mapan. Tantangan pendidikan Islam adalah melestarikan, memelihara, dan mengembangkan melalui upaya transmisi syariat dan hasiyah, serta kurang berani mengubah hakikat muatan ideologi para pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan Islam cenderung melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi dan budaya secara turun temurun tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan situasi perkembangan saat ini dan zaman yang dihadapi.

Ketiga, Tipologi Modernis lebih memamerkan pengetahuan kependidikan Islam Untuk memungkinkan pendidikan Islam melakukan sesuatu yang cerdas dan kreatif karena tidak termodifikasi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan menanggapi tuntutan dan kebutuhan lingkungan, yang berfungsi sebagai upaya untuk terus-menerus membentuk kembali pengalaman.

²² Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018).

²³ Agus Zaenul Fitri, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam," 2013.

Sesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan Anda saat ini.

Keempat, Tipologi kontekstual-flsifikatif menempuh jalan tengah antara kembali ke masa lalu melalui kontekstualisasi dan pengujian falsifikasi serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam terkini sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan memelihara nilai-nilai (ilahiya dan insaniyah) sekaligus mengembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

Kelima, Tipologi Rekonstruksi Sosial, misalnya membantu manusia menjadi kompeten dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, sehingga menekankan pada sikap positif dan proaktif. Untuk mencapai misi tersebut maka tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya kemanusiaan, memperkaya kandungan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, serta menciptakan dunia kerja yang produktif. Itulah lima tipologi filosofis filsafat Pendidikan Islam, tergantung tipologi mana yang digunakan, dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Tipologi jenis apa pun tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

1. Relevansi Filosofis dalam Kurikulum

Relevansi filosofis dalam kurikulum mengacu pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendidikan²⁴ Ini berarti bahwa kurikulum tidak hanya dibuat berdasarkan pertimbangan praktis atau teknis semata, tetapi juga didasarkan pada dasar-dasar filosofis yang mendasari pendidikan itu sendiri. Berikut beberapa hal yang terkait dengan relevansi filosofis dalam kurikulum termasuk.²⁵

a. Tujuan Pendidikan

Relevansi filosofis dalam kurikulum mencakup pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang tujuan pendidikan. Apa yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pendidikan? Apakah tujuannya hanya untuk mentransfer pengetahuan atau juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan individu? Filosofi Islam mendasari tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, etika, moralitas, dan nilai-nilai Islam. Filosofi Islam, yang mencakup konsep-konsep seperti tauhid (keyakinan kepada satu Allah), akhlak (moralitas), dan ibadah (peribadatan),

²⁴ E Wara, "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 2007, 112539.

²⁵ Rahmi Yulia, "Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, No. 1 (2023): 49–59.

menjadi landasan untuk menentukan tujuan ini. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam mencerminkan nilai-nilai filosofi Islam.

b. Metode Pengajaran

Relevansi filosofis juga berhubungan dengan cara-cara pengajaran yang digunakan dalam kurikulum. Bagaimana pendidikan seharusnya disampaikan kepada siswa? Apakah metode pengajaran harus lebih berfokus pada pemecahan masalah, pemikiran kritis, atau pendekatan eksperimental? Metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam juga dipengaruhi oleh pentingnya pemahaman mendalam dan refleksi terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sering melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan penekanan pada pemahaman konsep-konsep penting dalam Islam. Pembelajaran langsung dari sumber-sumber utama seperti Al-Quran dan Hadits juga menjadi bagian penting dari metode pengajaran.

c. Isi Kurikulum

Filosofi juga dapat memengaruhi pemilihan isi atau konten dalam kurikulum. Apa yang harus diajarkan kepada siswa dan mengapa itu penting? Pemilihan materi pelajaran, seperti sastra, sains, matematika, atau studi sosial, dapat dipengaruhi oleh pandangan filosofis tentang pengetahuan dan kebijakan. Filosofi Islam memengaruhi pemilihan konten dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini mencakup studi tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), dan moralitas. Semua konten ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ditemukan dalam filosofi Islam. Misalnya, konsep-konsep seperti keadilan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah mencerminkan landasan filosofis dalam pemilihan konten kurikulum.

d. Evaluasi dan Pengukuran

Bagaimana kita mengukur prestasi dan pencapaian dalam pendidikan? Apakah tes, proyek, atau portofolio yang lebih sesuai dengan tujuan pendidikan? Evaluasi seringkali mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep kunci dalam Islam, kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan kemahiran dalam beribadah. Karena Filosofi Islam juga memengaruhi cara evaluasi dan pengukuran prestasi dalam Pendidikan Agama Islam. Filosofi Islam menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi moral dan spiritual.

e. Konteks Sosial dan Budaya

Relevansi filosofis dalam kurikulum juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Bagaimana pendidikan mempertimbangkan nilai-nilai, keyakinan, dan kebutuhan masyarakat dan budaya yang berbeda? Filosofi dapat membantu merancang kurikulum yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial. Pentingnya filosofi Islam juga tercermin dalam adaptasi kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Filosofi ini mendorong pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat Muslim dalam berbagai budaya dan lingkungan. Pentingnya relevansi filosofis dalam kurikulum adalah untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, pandangan dunia, dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam masyarakat dan dalam pemahaman pendidikan itu sendiri. Dengan mempertimbangkan aspek filosofis ini, kurikulum dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk membentuk individu dan masyarakat secara lebih menyeluruh.

Landasan Teologis Dalam Pendidikan Agama Islam

Landasan teologis dalam pendidikan agama Islam adalah fondasi utama yang mengatur proses pembelajaran agama Islam. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar keyakinan Islam, seperti keesaan Allah (Tauhid), kepercayaan kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci, hari akhirat, dan ketentuan Allah (qada dan qadar). Dalam pembelajaran agama Islam, fokus utamanya ialah memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup praktik ibadah yang benar seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menjalani kehidupan dengan etika dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Dengan landasan teologis yang kuat, pendidikan agama Islam, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

A. Konsep Pendidikan dalam Teologi Islam

1. Menjelaskan pandangan teologis tentang pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki pandangan teologis yang kuat. Dalam teologi Islam, pendidikan bertujuan untuk *taqarrub ila Allah* dan mengarahkan manusia mengarah pemahaman serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun pencapaian Pendidikan dalam waktu yang panjang dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada tuhan semesta alam, sementara itu Pendidikan jangka waktu yang pendek ialah mencapai karier sejalan dengan potensi dan

²⁶ Pitri Maharani Efendi, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang, "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 548–61.

kemampuan manusia. Berikut beberapa poin penting dalam pandangan teologis tentang pendidikan dalam Islam²⁷

- a) Pendidikan sebagai Perintah Allah. Pandangan utama dalam Islam adalah bahwa pendidikan adalah perintah Allah kepada umat manusia. Allah menyuruh manusia untuk "mencari ilmu dari ayunan hingga liang lahat" (Hadis Nabi Muhammad). Dengan kata lain, mencari pengetahuan adalah tugas yang diamanatkan oleh Allah kepada setiap individu Muslim.
- b) Pendidikan sebagai Ibadah. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai bentuk ibadah. Ketika seorang Muslim belajar dan mencari ilmu, mereka melakukannya sebagai suatu bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan bukan saja perihal pemahaman, lebih jauh dari pada itu yakni mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
- c) Pendidikan untuk Pengembangan Spiritual. Pandangan teologis tentang pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya pengembangan spiritual. Selain pengetahuan dunia, pendidikan Islam harus membantu individu dalam pengembangan ketaqwaan kepada Allah (taqwa) dan hubungan yang lebih mendalam dengan-Nya.
- d) Pendidikan sebagai Penyiaran Nilai-Nilai Islam. Pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai Islam. Ini mencakup etika, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang bertaqwa dan bertanggung jawab.
- e) Pendidikan untuk Kesejahteraan Masyarakat. Pandangan teologis Islam tentang pendidikan juga menekankan peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang beradab, adil, dan berkeadilan. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.
- f) Pendidikan Gender. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai hak dan kewajiban baik bagi laki-laki dan perempuan. Tidak ada diferensiasi gender dalam akses terhadap pendidikan. Ini mencerminkan pandangan teologis Islam perihal keseimbangan baik laki-laki maupun perempuan dalam mata pelajaran pendidikan.
- g) Pendidikan sebagai Pemuliaan Akal. Islam mendorong individu untuk menggunakan akal sehat (akal budi) dalam proses pembelajaran. Akal sehat dianggap sebagai anugerah dari Allah, dan individu diharapkan untuk memikirkan secara kritis, mengembangkan pemahaman, dan bertindak bijaksana dalam menjalani kehidupan.

²⁷ Efendi, Muhtar, and Herlambang.

h) Pendidikan sebagai Kewajiban Sosial. Dalam pandangan teologis Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk mendukung pendidikan. Ini mencakup menyediakan akses pendidikan yang layak, mendukung guru, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

Pandangan teologis tentang pendidikan dalam Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama, pengembangan diri yang holistik, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan dalam Islam lebih dari sekadar akuisisi pengetahuan, itu adalah bagian integral dari ibadah dan tugas moral.

Teologi Pendidikan Islam

Teologi merupakan pemahaman atau refleksi mengenai peran agama dalam Masyarakat mengatasi permasalahan sosial²⁸ Sedangkan Pendidikan merupakan sebuah proses humanistik yang selanjutnya disebut humanisasi memanusiakan manusia.²⁹ Dan kata yang terakhir yakni Islam berakar dari kata *aslama-yuslimu-islaman* bermakna patuh dan menyerah³⁰ Kemudian dihubungkan dengan pengertian secara komprehensif yaitu mengharuskan umat Islam mempunyai keimanan yang kuat masalah kerohanian, karena merupakan problem yang fundamental dalam pembelajaran Islam yang tidak bisa dilupakan.³¹

a. Menggali konsep-konsep teologis yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam

Pemahaman terhadap aturan teologis PAI yang menjadi dasar atau pijakan bagi seorang muslim dan pada kenyataannya menurunkan konsepsi Pendidikan dari aliran-aliran mutakallim. Konsep pendidikan turunan cenderung mengadaptasi paham Mu'tazilah, qadariyyah, jabbariyyah dan lain sebagainya. Pengetahuan yang sering dilupakan kerangka yang luas dalam memahami tauhid, atau sekadar mengacu pada topik-topik masa lalu yang diperdebatkan satu sama lain bermula dari konsep Pendidikan.³² Teologi pendidikan adalah studi tentang konsep-konsep pendidikan yang berakar pada teori kritis tentang Tuhan (teos), termasuk keberadaan serta paksaan keilahiannya. Dan teori kritis tentang ketuhanan tidak bisa diuraikan darinya memahami perintah Tuhan, pun juga perkataan atau wahyu yang agung. Pembahasan teologi pendidikan tidak bisa

²⁸ Dewi Fitriani, Nurwadjah Ahmad Eq, And Andewi Suhartini, "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam," *Manazhim* 3, No. 2 (August 30, 2021): 201–13, <https://doi.org/10.36088/Manazhim.V3i2.1293>.

²⁹ Desi Pristiwanti Et Al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 6 (2022): 7911–15.

³⁰ Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," *Syifa' medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, No. 2 (2019): 118–27.

³¹ Fitriani, Eq, And Suhartini, "Teologi Pendidikan."

³² Malik Fatoni, "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam," *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 01 (2016): 51–68.

dilepaskan dari penelitian berkaitan dengan pesan wahyu atau ayat serta penafsirannya.³³ Oleh karena itu, muatan terkait teologi pendidikan menjadi isu terbaru serta berguna dan patut diteladani dalam *berikhtiar* mengapresiasi kekayaan sains serta Pendidikan Islam itu sendiri. Pada prinsipnya istilah ketuhanan disebut (Aspek teologis), alam semesta (aspek kosmologis), persatuan manusia (Aspek antropologis-sosiologis).³⁴

Konsep ketuhanan dalam Islam memegang peranan penting bagi perancangan sebuah konsep pendidikan Islam. Yang disebut ilmu ketuhanan dalam Islam ialah perintah Tuhan serta segala sesuatu yang menjadi pendukung dalam memahami konsep ketuhanan. Demikian ini, menjadi aspek mendasar dalam Perkembangan konsep pendidikan Islam. Nuansa pemikiran teologis jenis ini memerlukan pola pikir holistik, bukan sekadar pemahaman simbol suci dalam pesannya. Selanjutnya pemahaman dialektis dan argumentasi filosofis tersebut justru menguatkan argumen turunan konsep ketuhanan Konsep pendidikan Islam. Model pendidikan yang berlandaskan teologis ini tidak hanya didorong oleh pemahaman teologi sakral. Membangun sebuah model pendidikan teologis, termasuk konsepsi tentang pribadi manusia warna untuk membangun model Pendidikan.³⁵

b. Peran ajaran Al-Quran dan Hadis dalam membentuk kurikulum

Kurikulum memiliki bagian terpenting secara substansial, terlebih bisa dikatakan kurikulum menduduki posisi yang dasar disebut *key of tren* dalam pendidikan karena kompleks menjadi penuntun jalan, konten serta aktivitas pendidikan, sebagai penentu atau *outcome* dari berbagai jenis dan mutu kelulusan lembaga Pendidikan.³⁶ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁷ Jadi kurikulum merupakan penentu utama aktivitas pendidikan yang diwujudkan pada visoner, pencapaian, kebutuhan sosial atau keperluan lainnya. Dari buku teks hal demikian akan menerangkan tujuan pendidikan, cara pendidikan, fungsi pendidikan juga *output* pendidikan yang bisa diraih melalui aktivitas pembelajaran.³⁸ Sejalan dengan harapan masa depan ummat,

³³ Fitriani, Eq, And Suhartini, "Teologi Pendidikan."

³⁴ Hs Mastuki And Muhammad Irfan, "Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam," 2008.

³⁵ Fatoni, "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam."

³⁶ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum" 12, No. 2 (2018).

³⁷ Undang-Undang No, "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 20ad.

³⁸ Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum."

Pendidikan Islam harus memiliki suatu keharusan sekumpulan konten atau dokumen ke transformasi bagi siswa jadilah kepribadian yang cocok untuk anda cita-cita Islam. Dengan demikian, jenis yang disusun menggapai pendidikan Islam yang berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadist³⁹ Terkait dengan hampir semua hal terlihat dari isi program adalah strukturnya topik untuk diteliti digunakan sebagai bahan referensi dalam kegiatan Pendidikan.⁴⁰

Sejalan dengan pandangan Muhammad Umar Muhammad ath-Thoumy ash-Syaibany, disana program pendidikan Islam yang mashur dengan kata *manhaj* bermakna jalan lurus yang dilaksanakan secara Bersama baik siswa maupun guru, dalam mengembangkan keterampilan dan sikap sosialnya.⁴¹ Namun rangkaian kegiatan atau program tersebut juga bisa dilaksanakan sesuai tumposinya masing-masing di antaranya: (a) Kurikulum sebagai landasan dalam pembelajaran; (b) Program ialah isi, bersama kurikulum mengikuti rencana kegiatan; (c) Kurikulum output pembelajaran; (d) Kurikulum sebagai reproduksi budaya; (e) Kurikulum sebagai pengalaman belajar; (f) Kurikulum seperti yang dihasilkan.⁴² Kata “kurikulum” telah dikenal sejak saat itu.

Selanjutnya pada masa Islam klasik *kurikulum* dikenal dengan istilah *almadah*, karena pada masa itu, program ini lebih seperti sekumpulan mata Pelajaran yang berkembang dengan cakupan yang lebih luas mencakup semuanya maka dikenal dengan *manhaj*⁴³. *Manhaj* atau *minhaj* termaktub dalam al-Qur'an berikut ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak

³⁹ Moh Aman, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an,” *RausyanFikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 2020.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Rajagrafindo, 2004).

⁴¹ Nata.

⁴² Ach Nurholis Majid, “KARAKTERISTIK DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM,” 2021.

⁴³ Aman, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an.”

mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan” (Qs. Al-Maidah Ayat 48).⁴⁴

Dalam Al-Qur'an dan hadits, diidentifikasi bahwa konsep dasarnya dapat digunakan sebagai kajian dan persiapan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan agama Islam kerangka dasarnya adalah, (1) Tauhid, dan (2) Perintah membaca. Pandangan al-Syaibany mengemukakan bahwa prinsip dasar yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam ialah:⁴⁵

- 1) Dasar Agama, Kurikulum diharapkan bisa mempermudah siswa dalam menguatkan iman yang kokoh, patuh terhadap anjuran agama, *berakhlakul karimah* serta memantapkan pengetahuan agama yang berguna Bagi dunia dan akhirat.
- 2) Dasar Falsafah, pendidikan Islam mengacu pada Al-Qur'an Hadist Nabi Muhammad SAW serta para ulama selaku pewaris para nabi.
- 3) Dasar Psikologis, kurikulum harus mengetahui perkembangan psikologis siswa sesuai dengan masa perkembangannya.
- 4) Dasar Sosial, kurikulum diwujudkan impleentasinya dalam kemsyarakatan yang nantinya akan dirasakan oleh siswa, disesuaikan dengan *circlenya*, pemahaman dan kemampuannya dalam mebina masyarakatnya.

c. Pengaruh Teologi dalam Praktik Pendidikan

Pengetahuan merupakan sumber utama kekuatan manusia. Berkat ilmu, manusia bisa menciptakan segala sesuatu sehingga bisa ada seiring berjalannya waktu dan perkembangan, proses kreatif diwujudkan melalui keberadaannya suatu kegiatan yang disebut Pendidikan.⁴⁶ Dari latarbelakang itulah kemudian mengenal ketuhanan sangat lebih diutamakan dalam aspek Pendidikan.

Bagaimana nilai-nilai teologis tercermin dalam metode pengajaran dan pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam

Usaha pembauran nilai-nilai Islam dalam pendidikan dipercaya bisa membentengi moral peserta didik dan persiapan untuk bersaing di Kawasan global. Melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari degradasi moral dan prilaku negative serta persoalan nilai. Inilah kenapa agama Islam penting dalam mengembangkan

⁴⁴ Mushaf Lajnah, *Lajnah Kemenag RI (Terjemah Al-Qur'an)* (Kemenag RI, 2023).

⁴⁵ Al-Syaibany and Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*.

⁴⁶ Heri Hidayat, "Teologi Lembaga Pendidikan Islam," *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013): 115–42.

nilai-nilai moral yang tujuannya dapat mengatasi dari dampak revolusi digital di era modern dengan menerapkan berbagai desain dan strategi untuk mampu menjawab tantangan tantangan zaman yang kenyataannya berdampak buruk.⁴⁷ Namun faktanya, lembaga pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun Pendidikan Kewarganegaraan, yang dianggap sebagai mata pelajaran agama dan norma di sekolah, masih sangat minim efeknya dalam membentengi dan memberi motivasi. Laskar bangsa ini dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi. Kenyataan ini menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah dinilai belum maksimal terutama dalam penguatan akhlak dan etika laskar muda, juga belum efektif dalam membimbing empati dan perilaku (sifat) keagamaan siswa. Akibat dari kondisi demikian terlihat jelas melalui maraknya informasi di berbagai media cetak maupun non cetak yang memberitakan tentang degradasi moral seperti: konflik sosial, tawuran antar pelajar, korupsi, persengkongkolan, individualisme, penindasan, pemerasan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Seluruh kejadian buruk tersebut bertujuan untuk menggambarkan kegagalan praktisi pendidik, pemuka agama, dan akademis dalam membina peserta didik di sekolah. Tuduhan tersebut juga menimbulkan kritik keras dari masyarakat yang *menjudge* bahwa pendidikan moral di sekolah sejauh ini belum mampu membentuk akhlak dan perilaku dan sikap keberagamaan peserta didik yang merefleksikan IMTAQ.⁴⁸ Untuk menanggulangi degradasi moral dalam dunia Pendidikan tersebut, para pakar Pendidikan sudah menawarkan gagasannya semisal memperbanyak jumlah jam Pelajaran agama di sekolah dan menjalain kerjasama Bersama orang tua dan Masyarakat dalam rangka menjaga serta mengawasi perkembangan akhlak peserta didik serta perhatian khusus cara mengasihi dan menyayangi baik di dalam dan di luar rumah. Selain itu, Ahmad Tafsir mengemukakan hal terpentingnya adalah optimalisasi dan peranan guru agama Islam baik secara metode pembelajaran maupun pemberdayaannya. Tegasnya lagi beliau menyampaikan perlunya peningkatan kapasitas guru agama Islam Menguasai mata pelajaran, menguasai metodologi dan menumbuhkan spiritualitas keagamaan agar berkualitas dan layak menjadi teladan bagi peserta didik.⁴⁹ Sehingga pada akhirnya nilai-nilai yang terkandung dalam teologis yakni aspek teologis, aspek kosmolgis dan antroplogis akan teralisasi dengan baik sesuai dengan metode dan pendekatan yang dilakukan oleh praktisi Pendidikan khususnya

⁴⁷ Syarip Hidayat, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif Di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 141–56.

⁴⁸ Rohmat Mulyana, "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Alfabeta," *CV. Bandung*, 2004.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

pendidik agama Islam.

B. Integrasi Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum

Integrasi Filosofis-Teologis dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah proses menggabungkan pemikiran filosofis dan teologis dalam pengembangan kurikulum yang holistik dan seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang agama Islam dengan memadukan aspek-aspek filosofis dan teologis yang relevan dalam pengembangan kurikulum PAI.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa asas teologi merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan asas filsafat dalam pengembangan kurikulum merujuk pada tipologi aliran-aliran filsafat pendidikan. Dengan menggunakan landasan-landasan ini diharapkan mampu menghasilkan kurikulum yang mudah untuk dipahami, mudah pula untuk dijalankan, serta sesuai dengan kondisi para siswa diberbagai penjuru di Indonesia, tidak hanya berpegang atau berpatokan pada kondisi siswa di daerah-daerah tertentu.⁵⁰ Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat digunakan untuk mengkaji berbagai masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan, mulai dari visi misi, tujuan pendidikan, dasar-dasar dan asas-asas pendidikan Islam, konsep manusia, guru, anak didik, kurikulum, dan metode sampai dengan evaluasi dalam pendidikan secara filosofis.⁵¹ Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI dapat disesuaikan dengan aliran filsafat pendidikan yang paling relevan dan paling responsif dengan perkembangan zaman atau dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara itu, pendekatan teologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵² Asas teologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama.⁵³ Dalam konteks ini, pendekatan teologis dapat membantu dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam secara lebih mendalam dalam kurikulum Pendidikan Agama

⁵⁰ Eka Firmansyah and Khozin Khozin, "TEOLOGI DAN FILSAFAT SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (2022): 546–50.

⁵¹ Pupuh Fathurrohman, "Aa Suryana," *Fenny Fatriany*, 2013.

⁵² Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32.

⁵³ Qolbi and Hamami.

Islam.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, harmonisasi antara landasan filosofis dan teologis tersebut sangatlah penting. Landasan teologi menjamin keabsahan ajaran agama Islam dalam kurikulum, sementara landasan filsafat memastikan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kemanusiaan. Keduanya saling melengkapi dan membentuk landasan yang kokoh dalam pengembangan kurikulum PAI. Integrasi pendekatan filosofis dan teologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan menggabungkan konsep-konsep filsafat dalam aliran filsafat pendidikan dan pokok-pokok ajaran agama Islam yang menjadi landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan secara lebih lanjut juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Misalnya, dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat responsif terhadap perkembangan zaman saat ini, maka kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan berlandaskan pada aliran filsafat rekonstruksionisme yang merupakan kelanjutan logis dari cara berpikir progresifisme dalam pendidikan.⁵⁴ Kurikulum PAI dalam kerangka rekonstruksionisme dikembangkan untuk dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Jika aliran rekonstruksionisme dalam pengembangan kurikulum PAI diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran terdidik yang terkait dengan perekonomian, politik, dan sosial yang dialami manusia secara global.⁵⁵ maka asas teologi dalam pengembangan kurikulum PAI berguna untuk mengarahkan kurikulum agar sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri yakni menciptakan insan-insan pendidikan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan kecakapan ilmu pengetahuan, sehingga tercipta manusia-manusia peserta didik yang unggul (insan kamil).⁵⁶ Artinya, integrasi landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI berguna untuk menciptakan kurikulum PAI yang responsif bahkan adaptif dengan perkembangan zaman. Selain itu, kurikulum PAI yang demikian juga berguna untuk menghasilkan peserta didik yang dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya serta mampu menggunakan nilai-nilai tersebut untuk menjawab segala bentuk persoalan zaman yang dihadapinya.⁵⁷

Dengan demikian, maka integrasi landasan filosofis dan teologis dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menciptakan pengalaman

⁵⁴ Kompasiana.com, "Aliran Filsafat Rekonstruksionisme Dan Penerapannya Dalam Masa Kini," https://www.kompasiana.com/Annisabilqisthi/5db6df73097f3608d46a0c82/Aliran-Filsafat-Rekonstruksionisme-Dan-Penerapannya-Dalam-Masa-Kini?Page=4&page_images=1 (blog), November 15, 2023.

⁵⁵ Kompasiana.com.

⁵⁶ Qolbi and Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

⁵⁷ Abdul Chak et al., "Essai-Essai Manajemen Pendidikan Islam (Editor: M. Ali Sibram Malisi)," 2020.

pendidikan yang komprehensif dan bermakna. Analisis berikut ini mengeksplorasi bagaimana kedua landasan ini dapat diintegrasikan:

- a) **Pandangan Hidup Islam (*Islamic Weltanschauung*):** Landasan filosofis kurikulum Islam didasarkan pada pandangan hidup Islam, yang mencakup pemahaman yang komprehensif tentang dunia, kehidupan, dan eksistensi manusia.⁵⁸ Pandangan dunia ini memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan isi, tujuan, dan metode pengajaran kurikulum.
- b) **Berbasis Ketuhanan:** Landasan filosofis kurikulum Islam berakar pada sumber-sumber ilahi, seperti Al-Quran dan Hadis, yang berfungsi sebagai referensi utama untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama.⁵⁹ Sumber-sumber ini memberikan dasar untuk mengembangkan kurikulum yang sejalan dengan prinsip dan nilai Islam.
- c) **Membentuk Individu yang Bertakwa:** Tujuan utama dari kurikulum Islam adalah untuk membina individu yang sadar akan Tuhan dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang benar.⁶⁰ Tujuan ini memengaruhi pemilihan konten, metode pengajaran, dan strategi penilaian, yang semuanya dirancang untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis dari ajaran Islam.
- d) **Integrasi Tradisi yang Beragam:** Mengembangkan model Pendidikan Islam yang terintegrasi membutuhkan dialog kritis antara beragam tradisi pendidikan dalam Islam dengan teori-teori pendidikan modern dan model-model pedagogic.⁶¹ Dialog ini memungkinkan penggabungan perspektif inovatif tentang kurikulum, pedagogi, dan penilaian, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti dan nilai-nilai pendidikan Islam.
- e) **Pedagogi dan Pembentukan Identitas:** Integrasi landasan filosofis dan teologis dalam kurikulum Islam juga harus mempertimbangkan peran pedagogi dalam pembentukan identitas.⁶² Ini berarti bahwa metode dan pendekatan pengajaran yang digunakan dalam kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tetapi juga pada pemeliharaan identitas Islam siswa dan rasa memiliki komunitas Muslim.

Sementara pada implikasinya terhadap tiap-tiap aspek kurikulum, integrasi landasan

⁵⁸ Rahimah Embong, Abdul Hakim Abdullah, and Nur Dina Adnan, "Philosophical Analysis of Foundations Underlying The Islamic Integrated Curriculum," vol. 21, 2015.

⁵⁹ Tahraoui Ramdane and Merah Souad, "Islamic Curriculum," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2020.

⁶⁰ Ramdane and Souad.

⁶¹ Naïma Lafrarchi, "Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools," *Religions* 11, no. 3 (2020): 110.

⁶² Lafrarchi.

filosofis-teologis ini dapat terlihat sebagaimana berikut ini:

- a) Tujuan Pendidikan: Integrasi landasan filosofis dan teologis dalam kurikulum PAI dapat terlihat dalam penetapan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang merupakan bagian dari landasan filosofis, sambil memastikan pemahaman aqidah dan hukum Islam yang merupakan landasan teologis.
- b) Isi dan Metode Pengajaran: Integrasi landasan filosofis dan teologis juga dapat ditemukan dalam pemilihan isi pembelajaran dan metode pengajaran. Konten pembelajaran harus mencakup pemahaman aqidah, hukum Islam, dan etika moral, dan metode pengajaran harus mempromosikan pembentukan karakter yang baik sambil mengajarkan teori-teori teologis.
- c) Evaluasi dan Penilaian: Sistem evaluasi dan penilaian dalam kurikulum PAI juga harus mencerminkan integrasi landasan filosofis dan teologis. Penilaian harus mencakup aspek-aspek seperti pemahaman aqidah, pengamalan hukum Islam, serta refleksi terhadap nilai-nilai moral Islam.

Pada akhirnya, dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, landasan filosofis dan teologis memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan juga memenuhi kebutuhan pendidikan siswa. Dengan menggunakan landasan teologi dan filsafat, kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam dan mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan bagi para siswa. Dengan mengintegrasikan landasan filosofis dan teologis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan pengalaman pendidikan yang komprehensif dan bermakna kepada siswa yang berakar pada prinsip dan nilai Islam, serta relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

4. KESIMPULAN

Landasan filosofis-teologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan agama di lingkungan pendidikan Islam. Filosofi dan teologi menjadi pijakan utama dalam merumuskan tujuan, materi, metode pengajaran, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada siswa dalam konteks PAI. Filosofi Islam, seperti tauhid (kepercayaan kepada satu Tuhan) dan akhirat (kehidupan setelah kematian), menjadi dasar dalam pembentukan pemahaman siswa tentang tujuan hidup dan moralitas. Sementara itu, teologi Islam, yang mencakup pemahaman tentang Al-Quran dan Hadis,

mengarahkan pembelajaran PAI agar sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Dengan demikian, landasan filosofis-teologis ini membantu menjaga integritas dan kualitas pendidikan agama Islam, serta membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama mereka dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, landasan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI juga mencerminkan komitmen untuk menjaga identitas Islam dalam konteks pendidikan. Ini mengakui bahwa pendidikan agama adalah salah satu alat penting untuk memperkuat identitas agama siswa Muslim. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kuat dalam keyakinan dan komitmen mereka terhadap agama Islam, sambil tetap berpartisipasi dalam masyarakat yang beragama. Dalam keseluruhan, landasan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan agama Islam yang berarti dan efektif. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama mereka, sambil menjaga identitas agama mereka dan kualitas pendidikan agama Islam dalam lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Abdullah, M Amin. "Al-Ta'wīl Al-'Ilmī: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Al-Jāmi'ah: Journal Of Islamic Studies* 39, No. 2 (2001): 359–91.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, And Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, 1979.
- Aman, Moh. "Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an." *Rausyanfikir: Jurnalpemikiran Dan Pencerahan*, 2020.
- Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam." *Syifa'medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3, No. 2 (2019): 118–27.
- Chak, Abdul, Achmadie Eppendie, Aep Saepudin, Arbawati Arbawati, Ahmad Syarif, Dedy Irawan, Erlina Suta, Etty Zuraidah, Fajar Rijali Shodiq, And Heriadi Heriadi. "Essai-Essai Manajemen Pendidikan Islam (Editor: M. Ali Sibram Malisi)," 2020.
- Compasiana.Com. "Aliran Filsafat Rekonstruksionisme Dan Penerapannya Dalam Masa Kini." https://www.kompasiana.com/Annisabilqisthi/5db6df73097f3608d46a0c82/Aliran-Filsafat-Rekonstruksionisme-Dan-Penerapannya-Dalam-Masa-Kini?Page=4&Page_Images=1 (Blog), November 15, 2023.
- Daring, Kbbi. "Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa." *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016.
- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, And Yusuf Tri Herlambang. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, No. 2 (2023): 548–61.
- Embong, Rahimah, Abdul Hakim Abdullah, And Nur Dina Adnan. "Philosophical Analysis Of Foundations Underlying The Islamic Integrated Curriculum," Vol. 21, 2015.

- Fathurrohman, Pupuh. "Aa Suryana." *Fenny Fatriany*, 2013.
- Fatoni, Malik. "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam." *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 01 (2016): 51–68.
- Firmansyah, Eka, And Khozin Khozin. "Teologi Dan Filsafat Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Research And Development Journal Of Education* 8, No. 2 (2022): 546–50.
- Fitri, Agus Zaenul. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam," 2013.
- Fitriani, Dewi, Nurwadjah Ahmad Eq, And Andewi Suhartini. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam." *Manazhim* 3, No. 2 (August 30, 2021): 201–13. <https://doi.org/10.36088/Manazhim.V3i2.1293>.
- Hadiyanto, Andy, M Ridwan Effendi, Sari Narulita, And Firdaus Wajdi. "Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi." *Jakarta: Fikra Publika*, 2020.
- Hamalik, O. "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (2nd Editio)." *Bandung: Emaja Rosdakarya*, 2008.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*. Deepublish, 2018.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, And Ely Rahmawati. "Pendidikan Islam Informal Dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2022): 24–37.
- Hatim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum" 12, No. 2 (2018).
- Hidayat, Heri. "Teologi Lembaga Pendidikan Islam." *Ijtima'iyya* 6, No. 2 (2013): 115–42.
- Hidayat, Syarip. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif Di Sma Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16, No. 1 (2021): 141–56.
- Hilmi, Moh. "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik Dalam Upaya Mempekokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam," N.D.
- Inayah, Sohaildan Gail Baxwell, And Postmodernism Islam. "Other Future, A Ziauddin Sardar Readers," 2000.
- Kattsoff, Louis O. "Pengantar Filsafat," 2006.
- Lafrarchi, Naïma. "Assessing Islamic Religious Education Curriculum In Flemish Public Secondary Schools." *Religions* 11, No. 3 (2020): 110.
- Lajnah, Mushaf. *Lajnah Kemenag Ri (Terjemah Al-Qur'an)*. Kemenag Ri, 2023.
- Majid, Ach Nurholis. "Karakteristik Dan Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," 2021.
- Mastuki, Hs, And Muhammad Irfan. "Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam," 2008.
- Mulyana, Rohmat. "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai Alfabeta." *Cv. Bandung*, 2004.
- Mundiri, Akmal, And Reni Uswatun Hasanah. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid." *Tadrib* 4, No. 1 (2018): 40–68.
- Nana, Sukadinata Syaodih. "Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek." *Bandung: Pt Remaja Rosdakarya*, 2005.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Rajagrafindo, 2004.
- No, Undang-Undang. "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 20ad.
- Nuwa, Gustav Gisela. "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2020): 1–17.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, And Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 6 (2022): 7911–15.
- Qolbi, Satria Kharimul, And Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 4 (2021): 1120–32.
- Ramdane, Tahraoui, And Merah Souad. "Islamic Curriculum." In *Oxford Research Encyclopedia Of Education*, 2020.
- Rasjidi, Hm. "Persoalan-Persoalan Filsafat." *Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang*, 1984.
- Rasyidi, Abdul Haris. "Upaya Memperkokoh Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (E-Journal)* 5, No. 1 (2017): 1–13.
- Sabeni, Ahmad, And Stis Harsyi Lombok Tengah. "Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik Dalam Upaya Mempekokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam," N.D.
- Sanjaya, Wina. "Kurikulum Dan Pembelajaran Kencana," 2008.
- Silberman, Charles E. "Crisis In The Classroom: The Remaking Of American Education," 1970.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wara, E. "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Manajemen Pendidikan Uny*, 2007, 112539.
- Winarti, Dewi, And Daiyatul Khusnah. "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Journal Of Islamic Civilization* 3, No. 1 (2021): 34–47.
- Wong, Michael, Judith A Soon, Peter J Zed, And Wendy V Norman. "Development Of A Survey To Assess The Acceptability Of An Innovative Contraception Practice Among Rural Pharmacists." *Pharmacy* 2, No. 1 (2014): 124–36.
- Yulia, Rahmi. "Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, No. 1 (2023): 49–59.